

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL PELATIH BAGI PRESTASI ATLET TAEKWONDO RAHMI KURNIA TAEKWONDO SCHOOL (RKTS) DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)

INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGY COACHES FOR TAEKWONDO ATHELETE ACHIVEMENT IN RAHMI KURNIA TAEKWONDO SCHOOL SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Oleh : Geby Alfariza, Prof. Dr. Drs. Suranto, M.Pd., M.Si.
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Gebyalfariza.2018@student.uny.ac.id

Abstrak

Komunikasi interpersonal menjadi cara pelatih *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS) dalam merancang sebuah strategi bagi proses pembentukan prestasi atlet RKTS. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi komunikasi interpersonal dan hambatan yang terjadi pada proses strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih bagi pembentukan prestasi atlet RKTS. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan pemilihan informan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditentukan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari 1 orang pelatih utama, 2 orang pelatih, dan 2 orang atlet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Untuk teknik analisis data mengacu pada model interaktif. Untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dengan atlet RKTS cukup efektif. Pengertian mengenai cukup efektif pada penelitian ini adalah masih adanya hambatan yang terjadi ketika proses strategi komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet RKTS. 1. Hambatan mengenai tingkat intelektual dan tujuan dari atlet RKTS menjadi hambatan dalam proses perancangan strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS. 2. Kemudian tidak adanya kedekatan secara personal dan penjelasan pelatih yang terlalu bertele-tele menjadi hambatan atlet RKTS dalam proses komunikasi interpersonal dengan pelatih.

Kata Kunci : strategi komunikasi interpersonal, pelatih, atlet.

Abstract

Interpersonal communication is the way for Rahmi Kurnia Taekwondo School (RKTS) coach in designing a strategy for the process of forming RKTS athlete achievements. This study aims to describe how interpersonal communication strategies and difficulty that occur in the process of interpersonal communication strategies carried out by coaches for the formations of RKTS athletes. This study used descriptive qualitative research, with the selection of informants with purposive sampling technique with predetermined criteria. The informants in this study consisted of 1 main coach, 2 coaches, and 2 athletes. Data collection techniques in this study used semi-structured interviews. The data analysis technique refers to the interactive model. To check the validity of the data using triangulation technique. The result of this study indicate that the interpersonal communication strategy used by the coach and RKTS athletes is quite effective. The notion of being quite effective in this study is that there are still difficulty that occur when the process of interpersonal communication strategy between coaches and RKTS athletes. 1. Barriers regarding the intellectual level and goals of RKTS athletes become difficulty in the process of designed interpersonal communication strategies carried out by RKTS coaches. 2. Then the lack of personal closeness and the coach's explanation that was to log-winded became an difficulty for RKTS athletes in the process of interpersonal communication with the coach.

Keywords : interpersonal communication strategies, coaches, athletes.

PENDAHULUAN

Awal Olahraga merupakan segala aktivitas yang melalui proses secara sistematis, serta mampu mengembangkan, membina, dan mendorong potensi yang dimiliki jasmani dan rohani seseorang (Wahyudi, 2018: 36). Olahraga memiliki perkembangan yang pesat, sehingga banyak cabang olahraga yang bermunculan. Hal ini dapat dijadikan acuan masyarakat untuk dapat memilih cabang olahraga mana yang di minati. Salah satu olahraga yang sudah merambah di masyarakat Indonesia adalah Taekwondo. Taekwondo merupakan sebuah seni bela diri yang berasal dari Korea Selatan. Taekwondo dalam Bahasa Korea terdiri 3 suku kata yaitu *Tae* berarti menendang, *Kwon* berarti tinju atau pukulan, dan *Do* yang berarti jalan, seni, atau perilaku. Jadi *Tae Kwon Do* bisa di artikan secara bebas sebagai seni bela diri pukulan dan tendangan (Sakti dan Rozali, 2015: 26). Bela diri Taekwondo termasuk salah satu cabang olahraga yang telah dipertandingkan di Indonesia, bahkan di kejuaraan olahraga terbesar di Indonesia yaitu Pekan Olahraga Nasional (PON).

Taekwondo telah berhasil menarik minat masyarakat Indonesia, sehingga banyak bermunculan atlet-atlet yang kemudian menghasilkan banyak prestasi, bahkan berhasil menuai prestasi di ajang Internasional. Peminat dari seni bela diri asal Korea Selatan ini telah tersebar di Indonesia, salah satunya adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). DIY merupakan salah satu daerah yang menghasilkan atlet-atlet berbakat di bidang seni bela diri Taekwondo. Banyak atlet yang telah menorehkan prestasinya dan tidak hanya di dalam negeri saja, melainkan juga di luar negeri. Salah satu dojang penghasil atlet-atlet berprestasi di DIY adalah *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS). Dojang merupakan sebutan dari tempat latihan Taekwondo, dojang RKTS terdiri dari beberapa dojang yang tersebar di DIY, adapun tiga dojang yang berada di Kabupaten Bantul yaitu dojang Potorono Taekwondo Club (PTC), dojang Gayamharjo Taekwondo Center (GTC), dan dojang Munggur, selanjutnya dojang yang berada di Kabupaten Sleman yaitu dojang 403. Dojang-dojang tersebut telah menorehkan beberapa prestasi yang membanggakan bagi DIY, salah satu contoh adalah pada tahun 2020 dojang PTC berhasil menyabet 10 medali emas pada kategori kyorugi dalam Pekan Olahraga

Pelajar (dikutip dari portal berita online <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/bantul/atlet-ptc-bantul-raih-prestasi-pekan-olahraga-pelajar/>), diakses pada tanggal 12 Mei 2021, pukul 11:19 WIB). RKTS berfokus membina atlet-atlet berpotensi agar nantinya dapat mewakili dojang, daerah, bahkan negara dalam perhelatan kejuaraan olahraga Taekwondo, seperti Pekan Olahraga Pelajar (POR), Pekan Olahraga Daerah (PORDA), Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA), Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS), Pekan Olahraga Nasional (PON), dan berbagai kejuaraan lainnya.

Kasus Tidak dapat dipungkiri bahwa pembinaan atlet bertujuan untuk mencapai target prestasi yang telah ditentukan. Namun, tidak semua atlet mampu mencapai target yang telah ditentukan, hal ini terkadang membuat mental atlet dalam berprestasi jadi menurun, sehingga mengakibatkan rasa kurang percaya diri dalam berprestasi. Faktor tersebut merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan prestasi seorang atlet, selain itu faktor keterampilan dalam Taekwondo juga merupakan aspek penting bagi prestasi seorang atlet. Jika seorang atlet tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kecil kemungkinan seorang atlet akan menunjukkan performa yang *maximal*. Mental dan keterampilan seorang atlet sangat diperlukan, karena jika seorang atlet hanya memiliki keterampilan tanpa mental yang baik, maka tidak akan terbentuk rasa percaya diri dan keberanian dalam mengejar target yang sedang diusahakan. Sehingga mental dan keterampilan memiliki keterkaitan dalam proses pembentukan prestasi seorang atlet.

Faktor mental, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki seorang atlet bukan merupakan tanggung jawab atlet saja, melainkan seorang pelatih yang menjadi mentor atau contoh dalam pengembangan faktor pendukung prestasi juga memiliki tanggung jawab dalam pengembangan prestasi atlet. Pelatih memiliki peran penting guna memotivasi atlet dalam berprestasi, selain membentuk mental yang kuat, kualitas kemampuan dari seorang atlet juga sangat diperlukan. Pelatih memiliki peluang yang lebih besar dalam mengoptimalkan kemampuan seorang atlet dengan mentransfer kemampuan dari pelatih kepada atlet. Faktor penghubung antara pelatih dan atlet dalam pengembangan prestasi yang dilakukan adalah melalui

komunikasi. Komunikasi merupakan jembatan antara suatu individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang lain guna menyamakan persepsi. Salah satu jenis komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kegiatan olahraga guna membentuk prestasi atlet adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antar dua orang atau lebih yang terjadi baik secara langsung (tatap muka) maupun secara tidak langsung dengan tujuan untuk menyampaikan tujuan pesan serta menerima timbal balik (Mulyana: 2017: 81). Seorang pelatih dianggap sebagai salah satu contoh dan pendukung seorang atlet dalam pengembangan prestasi, sehingga komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang pelatih kepada atlet harus baik. Komunikasi interpersonal yang baik dapat mempermudah seorang pelatih dan atlet dalam berdiskusi mengenai kekurangan atau kelebihan seorang atlet yang kemudian dapat dijadikan sebuah pegangan untuk dapat meningkatkan kemampuan, kemudian dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik juga mampu mempermudah *transfer* materi yang diberikan oleh pelatih kepada atlet. Kemudian adanya komunikasi interpersonal juga mampu membentuk motivasi ataupun semangat kepada atlet agar mental juara yang dimilikinya tidak hilang. Faktor penunjang keberhasilan seorang atlet salah satunya melalui komunikasi interpersonal dengan pelatih. Jika seorang pelatih dan atlet memiliki komunikasi interpersonal yang baik, maka persepsi yang akan dibentuk akan sama. Namun, proses komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih dan atlet terkadang tidak selalu berhasil atau baik. Seperti yang dirasakan juga oleh pelatih dan atlet di RKTS.

Pada pra riset yang telah dilakukan mengenai proses komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet bagi prestasinya juga dirasakan oleh atlet dari dojang RKTS. Adapun beberapa hambatan yang dirasakan oleh atlet RKTS, seperti yang diungkapkan oleh Fadhilah Putri Dwiyanti, atlet taekwondo dojang RKTS yang pernah menjadi salah satu delegasi Asian Cadet Championship (2017), Fadhilah mengungkapkan bahwa ia pernah mengalami penurunan prestasi akibat komunikasi yang dilakukan pelatih kepada Fadhilah kurang baik. Fadhilah merasa diasingkan dan dibedakan dari teman-temannya yang lain, komunikasi yang

dilakukan kepada Fadhilah dan kepada teman-temannya pun dirasa berbeda sehingga mengakibatkan mental Fadhilah menjadi *drop* dan tidak memiliki semangat untuk mengejar prestasi. Kemudian, persoalan mengenai komunikasi interpersonal pelatih juga dirasakan oleh Elgion Dharma Danadyaksa atau lebih kerap disapa Gion, atlet taekwondo RKTS yang pernah meraih medali perak pada Virtual Poomsae & Speed Kicking International Taekwondo Championship (2021). Gion mengungkapkan bahwa terkadang ia merasa malas ketika sedang dilatih oleh salah satu pelatih yang ia anggap terlalu bertele-tele ketika memberikan penjelasan kepada dirinya, dan hal itu kemudian mengakibatkan tidak ada semangat ketika sedang menjalankan latihan. Namun ia akan merasa semangat kembali ketika pelatih yang ia anggap jelas dalam memberikan arahan kepada dirinya sedang melatih. Hal ini juga dirasakan ketika ia sedang melaksanakan pertandingan, jika pelatih yang ia anggap kurang bisa memberikan arah dengan baik menjadi pelatih yang menemani ketika pertandingan, maka akan membuat semangat bertanding menjadi menurun.

Selain hambatan yang dirasakan oleh atlet, pelatih juga merasakan hambatan ketika sedang melakukan proses komunikasi interpersonal kepada atlet. Seperti yang diungkapkan oleh Rizqi Ridho Atmadja, pelatih RKTS yang pernah meraih medali emas pada Kejuaraan Provinsi Pelajar dan Mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta (2017), Rizqi mengungkapkan bahwa hambatan terbesar dalam melatih adalah ketika ia tidak mengenal personal atlet dengan baik, hal itu akan menghambat dalam proses pemberian arahan kepada atlet, sehingga pendekatan personal antara atlet dan pelatih penting dilakukan. Rizqi juga mengungkapkan bagaimana strategi yang ia lakukan ketika kurang mengenal personal dari atlet yaitu dengan memperhatikan kemampuan atlet ketika sedang bertanding dan berlatih agar dapat menjadi acuan dalam memberikan arahan, serta melakukan pendekatan personal melalui komunikasi agar lebih mudah dalam memberikan arahan. Kemudian hambatan dalam proses komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet juga dirasakan oleh Dheandra Dyah Dewaratri. Dheandra yang pernah meraih medali perak pada International Event Poomsae, Speed Kicking, Hosinsul Mexico Championship 2021 dan sekarang menjadi salah satu pelatih di

RKTS mengungkapkan bahwa usia dan intelektual menjadi salah satu hambatan dalam proses komunikasi dengan atlet karena setiap atlet harus memiliki perlakuan atau perhatian yang berbeda sesuai dengan kapasitas masing-masing. Strategi yang dilakukan Dheandra Ketika menghadapi hambatan tersebut adalah dengan mengulang-ulang materi yang diberikan sesuai dengan kapasitas masing-masing atlet.

Dari pra riset yang telah dilakukan ditemukan bahwa proses komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dalam pembentukan prestasi di RKTS mengalami hambatan. Menurut Charles.P. (2016: 3) komunikasi interpersonal yang efektif terdiri dari lima faktor yaitu keterbukaan empati, sikap mendukung, sikap positif, serta kesetaraan yang dihasilkan dari kedekatan antar pelatih dan atlet di luar dari kegiatan latihan, seperti perbincangan setelah latihan, atau kegiatan diluar dari kegiatan latihan, hal ini dapat membentuk interaksi atau suasana antar pelatih dan atlet yang baik sehingga dapat meningkatkan prestasi. Pelatih dan atlet RKTS perlu memiliki kedekatan personal melalui komunikasi yang baik dalam proses pembentukan prestasi atlet serta perlu membentuk suatu komunikasi secara intens guna membuka ruang secara mendalam agar antara pelatih dan atlet dapat membentuk ikatan yang lebih kuat. Jika ikatan yang dibentuk antara pelatih dan atlet sudah baik, maka tidak akan menghambat proses komunikasi yang dilakukan pelatih dengan tiap atlet. Setiap atlet memiliki kapasitas yang berbeda dalam melakukan proses komunikasi, sehingga antara pelatih dan atlet harus saling memahami bagaimana kondisi dan cara komunikasi yang sesuai dalam proses pengembangan prestasi atlet. Hal ini sama dengan konsep komunikasi interpersonal itu sendiri, yaitu komunikasi timbal balik antar individu satu dengan individu lainnya dalam mencapai keinginan yang telah dirancang, sehingga dapat menyamakan tujuan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. menurut (Sugiyono, 2016: 9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil dari data

Setting Penelitian

Penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih Bagi Prestasi Atlet Taekwondo *Rahmi Kurnia Taekwondo School (RKTS)*” dilaksanakan di Dojang RKTS yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga Desember 2021.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu wawancara. Wawancara merupakan percakapan antara satu pihak kepada pihak lainnya untuk mengetahui sebuah informasi untuk mengetahui maksud tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur seperti yang dijelaskan Affifuddin (2018: 86) bahwa wawancara semistruktur adalah penggabungan antara wawancara yang disiapkan dan bisa mengembangkan pertanyaan yang lebih luas guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam, serta lebih terbuka dalam mengetahui strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pelatih dan atlet guna mempengaruhi hasil capaian prestasi atlet taekwondo di RKTS. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah pedoman wawancara.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber adalah mencari dan menggali kebenaran dari informasi tertentu, membandingkan atau mengecek ulang kadar informasi yang diterima dari sumber yang berbeda mengenai kebenaran data sumber (Kriyantono, 2009: 72)

Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mengurutkan hasil data dalam pola, kategori, dan satuan sehingga dapat ditemukan hipotesis seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2017: 280). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 15-20).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih

Dari pembahasan sebelumnya telah dijelaskan mengenai aspek-aspek yang terdapat

di dalam strategi komunikasi interpersonal. Melihat keadaan tersebut untuk melihat lebih lanjut mengenai strategi yang dilakukan dengan maka menggunakan teori Liliweri (2011: 251) dalam memperjelas strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS dalam pembentukan prestasi atlet RKTS. Pada poin pertama dalam teori tersebut menjelaskan mengenai *announcing*. Pada poin ini ditemukan beberapa penerapan yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pelatih RKTS memberikan materi sesuai dengan tingkat intelektual dan karakter atlet
2. Pelatih RKTS memperhatikan kelemahan dan kelebihan setiap atlet untuk tepat dalam memberikan strategi
3. Cara berkomunikasi yang dilakukan pelatih RKTS kepada setiap atlet RKTS berbeda

Namun dalam penerapan yang dilakukan terdapat sebuah hambatan dalam proses strategi komunikasi interpersonal. Hambatan dalam poin *announcing* ini adalah Atlet RKTS yang memiliki tingkat intelektual yang rendah menjadi hambatan pelatih RKTS dalam memberikan materi. Namun solusi dan sikap telah ditemukan yaitu pelatih RKTS memberikan materi sesuai dengan kondisi atlet. Dari penerapan dan hambatan yang terjadi pada poin *announcing* dalam strategi komunikasi interpersonal pelatih RKTS dapat disimpulkan bahwa tingkat intelektual atlet RKTS yang rendah menjadi hambatan pelatih ketika akan memberikan materi. Namun hambatan tersebut

Selanjutnya adalah poin kedua yaitu *motivating*, dalam poin ini terdapat beberapa penerapan yang sesuai dengan teori tersebut:

1. Pelatih RKTS meyakinkan setiap atlet RKTS memiliki yang sedang mengalami tekanan akibat tidak dapat mencapai target dan tetap melihat kondisi atlet
2. Pelatih RKTS mengharuskan atlet memiliki tujuan supaya semangat dalam mengejar prestasi akan terbentuk
3. Komunikasi interpersonal yang dilakukan antara pelatih dan atlet RKTS penting bagi mental dan motivasi berprestasi atlet
4. Atlet RKTS merasa komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan pelatih RKTS penting bagi proses pembentukan prestasinya

Adanya proses *motivating* dalam proses strategi komunikasi interpersonal tidak lantas terhindar dari hambatan yang ada. Hambatan

yang terjadi pada poin ini adalah ketika ada atlet yang tidak memiliki tujuan, karena jika atlet RKTS tidak memiliki tujuan maka dalam melakukan proses latihan atlet akan cenderung tidak serius dan hanya main-main saja. Namun untuk solusi dan sikap dari hambatan tersebut telah ditemukan yaitu pelatih RKTS akan tetap mengarahkan atlet supaya tujuan yang dimiliki atlet akan perlahan muncul.

Poin yang ketiga adalah *educating*. Dalam *educating* ini terdapat beberapa penerapan yang sesuai dengan poin tersebut:

1. Pelatih RKTS melakukan diskusi dengan atlet mengenai kemampuan yang dimiliki atlet
2. Pelatih RKTS melakukan evaluasi mengenai kemampuan yang dimiliki atlet RKTS
3. Komunikasi interpersonal yang dilakukan atlet RKTS dengan pelatih RKTS penting bagi pengembangan prestasi atlet

Pada poin *educating* yang dilakukan pelatih RKTS kepada atlet RKTS berjalan dengan baik. Pelatih RKTS dalam memberikan masukan kepada atlet sesuai dengan kemampuannya, kemudian pelatih RKTS juga melakukan diskusi dan evaluasi kepada atlet untuk memberi tahu mengenai potensi yang dimiliki atlet yang berguna bagi proses pembentukan prestasi. Atlet RKTS juga merasa bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS juga penting bagi pembentukan prestasinya

Poin yang berikutnya yaitu poin keempat adalah *informing*. Adapun beberapa penerapan yang sesuai pada poin tersebut, yaitu:

1. Keterbukaan antara pelatih dan atlet RKTS dalam berkomunikasi tercipta melalui diskusi yang dilakukan secara personal dengan dibumbui oleh candaan agar proses komunikasi yang tercipta menjadi nyaman
2. Atlet RKTS menginginkan komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan pelatih adalah komunikasi interpersonal yang tidak canggung
3. Pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS akan menciptakan pengetahuan pelatih RKTS mengenai kondisi dari atlet RKTS

Tetapi dalam proses *informing* yang dilakukan pada strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS terdapat hambatan yang ditemukan. Hambatan tersebut adalah atlet RKTS yang merasa

canggung kepada pelatih yang secara personal tidak dekat, sehingga hal tersebut akan menghambat atlet ketika ingin bertanya mengenai materi yang diberikan. Kemudian pelatih yang menjelaskan materi secara bertele-tele dirasa akan membuang waktu dan mengakibatkan kebingungan pada atlet. Namun solusi dan sikap telah ditemukan yaitu atlet RKTS yang merasa canggung karena tidak dekat secara personal dan tidak terlalu paham dengan penjelasan pelatih yang bertele-tele akan memilih meminta penjelasan kepada pelatih yang dirasa jelas dalam memberikan penjelasan agar tidak membuat atlet menjadi kebingungan dan pelatih yang dirasa dekat secara personal agar tidak menimbulkan kecanggungan.

Poin yang terakhir adalah *supporting decision making*. Pada poin ini hanya terdapat satu penerapan saja yaitu pelatih melakukan diskusi dan evaluasi mengenai kapasitas atlet agar menjadi pegangan ketika atlet RKTS sedang bertanding. Hal ini akan menjadi acuan atlet dalam menentukan pola permainan seperti apa yang akan dibawakan oleh atlet ketika sedang menghadapi pertandingan. Dalam proses *supporting decision making* yang dilakukan pelatih RKTS untuk atlet RKTS sudah berjalan dengan lancar. Sehingga atlet bisa menjadikan hal itu sebagai pegangan prestasi.

2. Hambatan Strategi Komunikasi Interpersonal Pelatih

Proses strategi komunikasi interpersonal tidak akan lepas dari adanya hambatan yang terjadi. Pelatih dan atlet RKTS mendapati adanya hambatan strategi ketika proses komunikasi interpersonal sedang dijalankan. Pelatih RKTS menjelaskan bahwa intelektual atlet yang rendah menjadi hambatan dalam strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan, pasalnya jika intelektual dari atlet rendah maka pelatih akan sulit dalam memberikan penjelasan. Selain itu atlet yang tidak memiliki tujuan untuk menuju prestasi juga menjadi sebuah hambatan karena atlet tersebut cenderung merasa semauanya sendiri dan tidak ada rasa semangat untuk mencapai target yang diinginkan.

Kemudian atlet RKTS juga menjelaskan bahwa kedekatan personal dengan pelatih yang kurang akan menyebabkan kecanggungan dalam keterbuka, kemudian

pelatih yang terlalu bertele-tele dalam memberikan arahan akan menyebabkan atlet kesulitan dalam memahaminya juga menjadi hambatan bagi atlet RKTS. Jika diidentifikasi dengan teori hambatan komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh DeVito (2007: 17), hambatan yang dirasakan pelatih dan atlet RKTS masuk kategori hambatan psikologis dimana kecenderungan salah penafsiran akan terjadi bila komunikasi interpersonal yang dirancang tidak sesuai dengan kondisi dari pihak yang sedang melakukan komunikasi. Kecenderungan salah penafsiran bisa terjadi apabila pelatih tidak mengetahui kondisi dari atlet dari segi intelektual, karakter, dan tujuan yang dimiliki oleh atlet sehingga mengakibatkan salah perencanaan. Kemudian salah penafsiran dari segi atlet RKTS dapat terjadi bila pelatih memberikan informasi secara tidak jelas dan mengakibatkan kebiasaan dari atlet RKTS.

Hambatan-hambatan yang dirasakan pelatih dan atlet RKTS sudah terdapat solusi yang tepat untuk menanggulangnya. Hambatan pelatih RKTS dalam menghadapi atlet yang memiliki intelektual rendah dan tujuan yang tidak jelas adalah hambatan dalam proses strategi komunikasi interpersonal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang strategi komunikasi interpersonal pelatih bagi prestasi atlet *Rahmi Kurnia Taekwondo School* (RKTS) di DIY maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS adalah dengan menjadikan intelektual dan karakter atlet RKTS sebagai pertimbangan dalam merancang sebuah strategi. Pelatih RKTS melakukan pendekatan komunikasi interpersonal dengan atlet RKTS melalui diskusi dan evaluasi secara personal kepada atlet agar keterbukaan antara atlet dan pelatih dapat tercipta. Pendekatan komunikasi interpersonal tersebut akan mempermudah pelatih dalam mengetahui kondisi dari atlet. Strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih RKTS juga akan berdampak pada mental dan motivasi berprestasi atlet dalam proses pembentukan prestasi. Atlet RKTS juga menginginkan komunikasi interpersonal pelatih yang nyaman dan tidak

canggung serta membangun mental dan motivasi atlet. Karena bagi atlet RKTS komunikasi interpersonal yang dilakukan pelatih berdampak pada proses pembentukan prestasinya sesuai dengan kebutuhan atlet.

2. Hambatan yang dirasakan pelatih RKTS dalam strategi komunikasi interpersonal yang dirasakan adalah ketika ada atlet RKTS yang memiliki tingkat intelektual rendah dan tidak memiliki tujuan. Ketika atlet RKTS memiliki tingkat intelektual yang rendah maka pelatih akan sulit ketika memberikan materi, sehingga pelatih RKTS memiliki solusi dengan cara memperhatikan setiap personal atlet agar mengetahui kapasitas yang dimiliki atlet dan memberikan materi yang sesuai dengan kondisi dan kapasitas atlet. Kemudian atlet yang tidak memiliki tujuan menjadi sebuah hambatan karena atlet tersebut akan cenderung hanya main-main saja dan tidak memiliki pemicu untuk serius. Namun pelatih RKTS telah memiliki solusi dalam hambatan ini dengan cara tetap mengarahkan atlet yang tidak memiliki tujuan agar tercipta tujuan yang akan dimilikinya.

3. Hambatan juga dirasakan oleh atlet RKTS, hambatan yang dirasakan adalah ketika atlet tidak merasa dekat secara personal dan ketika mendapatkan materi dari pelatih yang cara penjelasannya terlalu bertele-tele. Ketika atlet merasa tidak dekat secara personal dengan pelatih maka akan timbul kecanggungan antara pelatih dan atlet RKTS dalam berkomunikasi, kemudian pelatih RKTS yang memberikan penjelasan terlalu bertele-tele juga menjadi sebuah hambatan karena akan memicu kebingungan dalam diri atlet. Namun, atlet RKTS telah menemukan solusi dalam menanggulangi hambatan tersebut bagi proses pembentukan prestasinya, atlet RKTS akan bertanya dengan pelatih yang dianggap lebih dekat secara personal agar menjadi nyaman dan pelatih yang mampu memberikan penjelasan secara jelas supaya tidak menimbulkan kebingungan pada diri atlet.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini adalah:

1. Dalam melakukan strategi komunikasi interpersonal, pelatih RKTS harus memperhatikan secara mendalam terlebih dahulu mengenai karakter dan intelektual dari setiap atlet agar tepat dalam memberikan strategi.

2. Pelatih dan atlet RKTS perlu untuk melakukan komunikasi interpersonal yang lebih intens agar menghasilkan keterbukaan antara dua belah pihak.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berfokus pada strategi komunikasi interpersonal pelatih supaya bisa mengembangkan penelitian dengan subjek yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Kriyantono, Rachmat. (2009). *Teknik praktis riset komunikasi*. J Jakarta: Kencana.

Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi antar personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Miles, B. M & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)

Moleong, J.L (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. (2017). *lm u komunikasi : suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Jurnal

Panjaitan, Charles. 2016. Komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet bulutangkis dalam meningkatkan prestasi pada dinas pemuda dan olahraga (DISPORA) provinsi riau. *J OM FISFI*, 3(2), 1-15.

Sakti, G. F., & Rozali, Y. A. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada atlet cabang olah raga taekwondo dalam berprestasi (Studi pada atlet taekwondo club bjtc, kabupaten tangerang). *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 13(01), 126346. *FISI*, 3(2), 1-15.

Internet

Krjogja.com. (2020). Atlet PTC Bantul Raih Prestasi Pekan Olahraga Pelajar. Diakses pada tanggal 12 Mei 2021 pukul 11:19 WIB dari <https://www.krjogja.com/berita->

lokal/diy/bantul/atlet-ptc-bantul- raih-prestasi-pekan-olahraga-pelajar/

